

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan gula darah adalah tanda penyakit metabolisme kronis yang dikenal sebagai diabetes (atau gula darah), yang dengan waktu dapat merusak pembuluh darah, mata, ginjal, jantung dan saraf. Ketika tubuh menjadi resisten terhadap insulin atau tidak memproduksi cukup insulin, itu adalah penyebab diabetes tipe 2, yang paling umum terjadi pada orang dewasa (WHO, 2023). Diabetes melitus (DM), lebih sering disebut sebagai diabetes, adalah penyakit serius yang berlangsung lama (kronis) yang disebabkan oleh peningkatan kadar gula darah karena tubuh tidak dapat menghasilkan dan menggunakan hormon insulin dalam jumlah yang cukup untuk menghasilkan insulin. DM adalah ancaman kesehatan utama di seluruh dunia yang tidak mengenal batas sosial ekonomi atau wilayah negara (Resti et al., 2022).

Penderita DM mengalami peningkatan setiap tahunnya dan sering disebut sebagai “*silent killer*” karena dapat menyebabkan kerusakan vaskular bahkan sebelum penyakit ini terdeteksi. Dalam jangka panjang, DM dapat menyebabkan gangguan metabolik yang berdampak pada kelainan patologis makrovaskular dan mikrovaskular (Husna et al., 2022).

Menurut data (WHO, 2022), Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2022, diabetes akan menjadi salah satu dari 10 penyebab kematian utama di dunia, dengan sekitar 422 juta orang menderita diabetes di seluruh dunia. *International Diabetes Federation* (IDF, 2021), melaporkan bahwa Indonesia berada di urutan kelima dengan 19,47 juta penderita diabetes, dengan jumlah penduduk 179,72 juta orang, yang menunjukkan prevalensi diabetes 10,6% dari total populasi. Menurut

IDF, empat dari lima penderita diabetes (81%) tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Itu juga terjadi IDF sekitar 44 % orang dewasa

menderita diabetes yang tidak terdiagnosis. Menurut Federasi Diabetes Internasional (IDF), ada 537 juta orang dewasa, atau satu dari sepuluh orang di seluruh dunia, menderita diabetes, dan diabetes menyebabkan 6,7 juta kematian, atau satu kematian setiap lima detik. Jumlah penderita diabetes terus meningkat setiap tahunnya, dan WHO memperkirakan bahwa pada tahun 2030 jumlah penderita diabetes akan mencapai 21,3 juta jiwa. (Kemenkes RI, 2020), melaporkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-7 dari sepuluh negara terbaik dengan 10,7 juta orang yang menderita diabetes dan 1,5 juta kematian akibat diabetes.

Berdasarkan hasil penelitian Riskesdas 2018 di Kalimantan Tengah, dimana prevalensinya sebesar 10,9% pada penderita gejala diabetes (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah, jumlah penderita diabetes pada tahun 2022 sebanyak 6.551 jiwa. Di Puskesmas Ipuh Bangun Jaya, Kecamatan Kotawaringin Lama, Kalimantan Tengah, studi pendahuluan dilakukan setiap tahunnya meningkat, terdapat 101 kasus diabetes pada tahun 2022. Wawancara terhadap 7 pasien DM mengungkapkan bahwa 2 pasien mendukung pengobatan dan 5 menentang pengobatan.

Penatalaksanaan pasien diabetes mellitus dikenal 4 pilar penting dalam mengontrol perjalanan penyakit dan komplikasi. Empat pilar tersebut adalah edukasi, terapi nutrisi, aktifitas fisik dan farmakologi. Salah satu parameter yang dapat dipercaya sebagai indikator keberhasilan pengontrolan kadar glukosa darah adalah kadar hemoglobin yang terglukosilasi (HbA1c) dapat digunakan sebagai suatu indikator penilaian kontrol kadar glukosa darah pada pasien diabetes dalam 2-3 bulan terakhir. (PERKENI, 2021)

Kepatuhan pasien merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pengobatan diabetes. Ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan DM masih menjadi permasalahan utama dalam penatalaksanaan DM. Efek ketidakpatuhan terhadap pengobatan pada pasien diabetes tipe 2 memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami komplikasi dan kondisi mereka menjadi lebih buruk. Penerimaan pasien terhadap pengobatan diabetes sangat mempengaruhi keberhasilan pengobatan (Rismawan et al., 2023).

Salah satu penyebab komplikasi diabetes adalah naik atau turunnya gula darah secara tiba-tiba. Kondisi ini bisa mengancam nyawa jika tidak segera ditangani. Komplikasi diabetes sendiri terbagi menjadi dua jenis, yakni komplikasi jangka pendek (akut) dan komplikasi jangka panjang (kronis). Namun salah satu dari keduanya bisa berakibat fatal. Dalam jangka pendek, beberapa kemungkinan komplikasi adalah ketoasidosis diabetik (KAD), keadaan hiperglikemik hiperosmolar (HHS), hipoglikemia, dan hiperglikemia (Hospitals, 2023). Berbagai masalah, termasuk kerusakan pada organ seperti ginjal, mata, saraf, jantung, dan peningkatan risiko penyakit kardiovaskular, dapat muncul sebagai akibat dari kadar gula darah yang tidak terkontrol (Fandinata & Darmawan, 2020). Pengelolaan Diabetes Mellitus tipe 2 meliputi, diagnosis, penatalaksanaan, pengelolaan terintegrasi risiko kardiovaskular pada diabetes mellitus, penyulit diabetes mellitus, dan pencegahan diabetes mellitus (PERKENI, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian (Rismawan et al., 2023), didapatkan bahwa 36 orang (63,2%) berada pada kategori normal dan 21 orang (36,8%) berada pada kategori hiperglikemik dari 57 responden yang mempunyai kadar gula darah pada diabetes tipe 2. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar penderita diabetes tipe 2 memiliki kadar gula darah yang tergolong normal. Nilai gula berada dalam batas normal, karena pasien

mengikuti pengobatan yang diresepkan dokter, terutama mengonsumsi obat-obatan, dan karena pasien rutin berobat jalan.

Menurut (Husna et al., 2022) Dalam penelitiannya, didapatkan hasil bahwa sebagian besar pasien memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah (61,2%). Mayoritas memiliki gula darah yang tidak terkontrol (77,6%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* 0,000 ($<0,05$). Kesimpulan yang ditarik dalam penelitian ini bahwa Terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dengan gula darah pasien DM Tipe II di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea. Untuk kedepannya diharapkan pasien dapat meningkatkan kepatuhan dalam mengonsumsi obat sebagai bentuk pengendalian penyakit DM yang diderita.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rasdianah et al., 2016) yang menggunakan metode pengukuran kepatuhan konsumsi obat yaitu menggunakan instrumen MMAS-8. Sebuah penelitian terkait hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah dua jam setelah makan yang menggunakan instrumen ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien DM masih memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang rendah (42,7%). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah dua jam setelah makan ($p<0,05$).

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Ipuh Bangun Jaya Kecamatan Kotawaringin Lama” tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Ipuh Bangun Jaya Kecamatan Kotawaringin Lama?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk memperoleh gambaran tentang hubungan antara kepatuhan minum obat dan kadar gula darah pada pasien yang menderita diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Ipuh Bangun Jaya Kecamatan Kotawaringin Lama.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Ipuh Bangun Jaya Kecamatan Kotawaringin Lama.
- b. Mengetahui gambaran kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Ipuh Bangun Jaya Kecamatan Kotawaringin Lama.
- c. Mengetahui gambaran kadar gula darah pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Ipuh Bangun Jaya Kecamatan Kotawaringin Lama.
- d. Menganalisis hubungan kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Ipuh Bangun Jaya Kecamatan Kotawaringin Lama.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian akan memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan keperawatan, khususnya terkait dengan pasien diabetes mellitus tipe 2 dan hubungan antara kepatuhan minum obat dan kadar gula darah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan perawat tentang cara merawat pasien dengan diabetes mellitus tipe 2 dan kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah.

b. Bagi Tempat Penelitian

Dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan jumlah perawatan yang diberikan kepada pasien dengan diabetes mellitus tipe 2 serta untuk pengendalian kadar gula darah.